

BAB II

SEKILAS TENTANG KITAB TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*

1.1 Pengantar

Pada bab pertama telah disebutkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan lain-lainnya. Maka pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran umum obyek penelitian, meliputi biografi Sayyid Quthb, latar belakang keluarga, riwayat hidup, karya beliau khususnya tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* serta pendapat sebagian ulama tentang Sayyid Quthb dan kitab tafsirnya.

1.2 Sayyid Quthb dan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

1.2.1 Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth.¹ Provinsi ini terletak di kawasan pedesaan Mesir. Desa ini terkenal dengan sebutan kampungnya Syeikh Abdul Fattah, yang merupakan salah seorang kepala desa dan tokoh penting di sana.²

Ayah beliau bernama Haji Quthb Ibrahim. Ayah beliau memiliki dua istri. Istri pertama ayahnya melahirkan seorang laki-laki. Istri kedua ayahnya adalah perempuan yang menjadi ibu kandung Sayyid Quthb, yang melahirkan 5 orang anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. Mereka adalah Nafisah, Sayyid, Aminah, Muhammad dan Hamidah.³

Sayyid Quthb adalah sosok laki-laki dengan kulit coklat karena sering terpapar panasnya matahari. Beliau memiliki tubuh bertinggi

¹ Dr. Shalah al-Khalidy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda"* (Yogyakarta : Pro-U Media), hal. 23

² *Ibid*, hal. 36

³ *Ibid*, hal. 50

sedang,⁴ dengan ukuran tubuh yang juga sedang. Tidak gemuk dan tidak kurus. Selain itu, tubuh beliau juga tidak tegap bahkan cenderung kurus.⁵

1.2.2 Pendidikan dan Karir Sayyid Quthb

Sayyid menjalani masa kecilnya di desa Musyah sampai menjelang remaja. Kampung kecil itu tidak pernah beliau tinggalkan hingga berangkat ke Kairo pada saat berusia lima belas tahun.

Pada tahun 1912, saat usia Sayyid Quthb genap enam tahun, keluarganya aktif mengirimnya ke sekolah. Namun waktu itu beliau belum begitu tertarik untuk belajar dan lebih suka tinggal di rumah, bermain bersama kedua adik perempuannya yang juga masih kecil-kecil. Untungnya, orangtuanya tidak kehilangan akal. Agar Sayyid mau bersekolah, kedua orangtuanya membelikan seragam khusus sehingga penampilan beliau tampak berbeda dari siswa-siswa lainnya.⁶

Sayyid Quthb masuk dalam kelas persiapan. Kelas ini memang bertujuan untuk mempersiapkan seorang siswa ke jenjang berikutnya. Kelas persiapan ini berbeda dengan kelas persiapan. Pada usia 10 tahun, bertepatan kelas 4 SD, beliau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.⁷ Pada usia ini, Sayyid menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Layaknya laki-laki dewasa, beliau menjaga agar selalu melaksanakan shalat 5 waktu di masjid secara berjamaah.⁸

Enam tahun lamanya Sayyid menempuh pendidikan dasar. Meski berhasil lulus setelah duduk di kelas 4, beliau masih kecil dan belum cukup umur untuk masuk ke Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama, yakni sekolah yang mengorbitkan guru. Sayyid Quthb

⁴ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda"* ..., hal.

⁵ *Ibid*, hal. 60

⁶ *Ibid*, hal. 66

⁷ *Ibid*, hal. 69

⁸ *Ibid*, hal. 71

akhirnya betul-betul menamatkan studinya di sekolah itu pada tahun 1918.⁹

Sayyid berangkat ke Kairo pada tahun 1920 dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Selama di Kairo, Sayyid tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain Ustman yang terletak di Kelurahan Az-Zaytun.¹⁰ Sayangnya, beliau tidak langsung bisa sekolah. Beliau terpaksa menganggur dahulu hingga setahun lebih. Barulah pada tahun 1922 beliau resmi mendaftar ke Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama karena sekolah itu hanya menerima murid dengan batas usia minimal 15 tahun.¹¹

Nama sekolah barunya Madrasah Abdul Aziz, dengan masa belajar 3 tahun. Sayyid berhasil lulus dari sekolah itu pada tahun 1924 dengan mendapat sertifikat *kafa'ah* mengajar di sekolah dasar. Para pemegang sertifikat *kafa'ah* ini sudah diperbolehkan mengajar di sekolah-sekolah yang berada di bawah jajaran Kementerian Pendidikan.¹²

Para siswa berprestasi di Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan melalui Sekolah Persiapan Dar al-Ulum. Karena merupakan salah seorang murid berprestasi, Sayyid diperbolehkan mendaftar ke sekolah yang dikelola oleh Dar al-Ulum itu pada tahun 1925. Masa belajarnya adalah empat tahun, hampir sama dengan sekolah menengah umum (SMU).¹³

Sayyid menyelesaikan studinya dari Sekolah Persiapan ini pada tahun 1929 dan pada akhir tahun yang sama beliau mendaftar dan diterima di Dar al-Ulum. Di kampus ini beliau belajar selama empat

⁹ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda"...*, hal.

¹⁰ *Ibid*, hal. 78

¹¹ *Ibid*, hal. 79

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, hal. 80

tahun. Lulus pada musim panas tahun 1933, sayyid menggondol ijazah sarjana *License* dalam bidang bahasa arab dan sastra.¹⁴

Pada tanggal 2 Desember 1933, Sayyid Quthb ditunjuk sebagai pengajar pada Sekolah Persiapan ad-Dawuddiyah yang terletak di Kairo. Dua tahun setelah mengajar di SD tersebut, pada tanggal 1 September 1935 beliau pindah ke SD Dumyath. Kondisi cuaca di Dumyath yang lembab dan tidak cocok dengan kesehatan-kesehatannya menjadi alasan untuk mengajukan pindah.¹⁵

Pada tanggal 1 Desember 1935, beliau kembali dipindahkan ke SD Bani Suwaif, lalu pada tanggal 1 November 1936 pindah lagi ke SD Helwan. Setelah lebih enam tahun mengajar, Sayyid Quthb pindah bekerja di Kementerian Pendidikan pada tanggal 1 Maret 1940.¹⁶ Namun pada tanggal 17 April 1940, beliau dipindahkan ke Biro Terjemahan dan Statistik. Dan tak lama setelah itu, yakni pada tanggal 1 Juli 1944, beliau kembali dipindahkan dan ditunjuk sebagai Penilik Pendidikan Dasar.¹⁷

Lalu pada bulan April 1945, beliau kembali ditarik ke Biro Pengetahuan Umum, yang waktu itu diketuai oleh Ahmad Amin. Beliau bertahan pada Biro ini sampai akhir tahun 1948 dan para pembuat rencana di Kementerian menyiapkannya untuk suatu tugas ke Amerika. Beliau berangkat ke Amerika pada tanggal 3 November 1948.¹⁸

Beliau tinggal di Amerika lebih kurang dua tahun, lalu pulang pada tanggal 20 Agustus 1950. Setelah kembali bekerja, beliau ditunjuk sebagai Pembantu Ikspektorat pada Kantor Kementerian Pendidikan, yang waktu itu dikepalai oleh Menteri Pendidikan, Ismail al-Qubbaniy. Pada tanggal 22 Oktober 1951, ia dipindahkan ke Dinas Pendidikan Kota Kairo Selatan. Namun, dikembalikan ke Kementerian pada

¹⁴ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda"...*, hal.

¹⁵ *Ibid*, hal. 88

¹⁶ *Ibid*, hal. 89

¹⁷ *Ibid*, hal. 90

¹⁸ *Ibid*

tanggal 17 April 1952 dan bekerja sebagai asisten Penilik pada bagian Penelitian Teknis dan Proyek. Dan akhirnya beliau mengajukan pengunduran diri pada tanggal 18 November 1952.¹⁹

Permintaan itu beliau sampaikan karena tidak tahan dengan konflik berkepanjangan dengan para pejabat di Kementerian. Konflik yang timbul karena mereka menganggap Sayyid Quthb sebagai lawan sehingga mereka selalu menolak ide-ide pembaruan islami yang beliau tawarkan. Namun pada akhirnya tanggal 13 Januari 1954 pengajuan pengunduran diri beliau mendapat persetujuan dari kabinet. Dan di awal tahun ini beliau juga ditangkap selama 3 bulan bersama para tokoh ikhwanul muslimin yang lain.²⁰

Drama tragedi al-Mansiyyah berlangsung pada tanggal 26 Oktober 1954. Peristiwa ini berujung pada penangkapan besar-besaran terhadap ribuan aktivis ikhwanul muslimin, termasuk Sayyid Quthb. Mereka semua dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdel Nasser. Pada tahun 1955 Sayyid Quthb dibawa ke meja hijau dan berakhir dengan vonis 15 tahun penjara.²¹

Tahun 1964 merupakan tahun kebebasan beliau dari penjara. Beliau dibebaskan dengan alasan kesehatan setelah Presiden Irak Abdus Salam Arif melakukan pendekatan kepada Presiden Gamal Abdel Nasser untuk membebaskan beliau. Namun setelah tidak lama dibebaskan beliau kembali ditangkap pada tanggal 9 Agustus 1965. Hal itu tidak lama setelah Gamal Abdel Nasser mengumumkan konspirasi yang bocor, yang direncanakan oleh ikhwanul muslimin di bawah komando Sayyid Quthb dari Moskow. Konspirasi ini bertujuan untuk membunuh presiden dan menggulingkan pemerintahan.²²

¹⁹ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda" ...*, hal.

²⁰ *Ibid*, hal. 32

²¹ *Ibid*, hal. 33

²² *Ibid*

Sayyid Quthb menjalani sidang perdana pada tanggal 12 April 1966 yang dipimpin oleh Hakim Ketua Letjend Muhammad Fuad ad-Dajwiyy dan dijatuhkan vonis hokum mati kepadanya. Vonis hukuman mati dilaksanakan pada dini hari tanggal 29 Agustus 1966. Tidak hanya beliau yang mengalami eksekusi pada hari itu, tetapi juga dua orang rekannya yang sama-sama aktivis ikhwanul muslimin seperti beliau.²³

1.2.3 Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fi Zhilalil Quran*

Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah *Al-Muslimun*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini para pemikir di dunia Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi dengan menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap.²⁴

Edisi pertamanya dituangkan di majalah *Al-Muslimin* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Quthb memulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surat al-fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya.²⁵

Setelah sampai ke edisi ke-7, Quthb mengatakan bahwa dengan itu, beliau telah menyelesaikan serial dalam majalah *Al-Muslimun*. Sebab *Fi Zhilalil Qur'an* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi dan Co.

²³ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda" ...*, hal. 33

²⁴ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, 2001, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Solo : Era Intermedia), hal. 54

²⁵ Nuim Hidayat, 2005, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani), hal. 27

Juz pertama Zhilal itu terbit Oktober 1952. Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga beliau meluncurkan satu juz dari Zhilal setiap dua bulan. Bahkan kadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau meluncurkan 16 juz dari Zhilal.²⁶

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua juz Zhilal, juz ke-17 dan juz ke-18. Beliau kemudian dibebaskan, tapi November 1954 beliau bersama ribuan jamaah Ikhwanul Muslimin ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun.²⁷ Beliau tinggal di Penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan milieu yang baru. Beliau kemudian mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz Zhilal berikutnya.²⁸

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang). Bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi, Allah SWT menghendaki Zhilal itu ditulis dan dari dalam penjara, maka Allah pun melenyapkan rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi oleh Sayyid tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.²⁹

Sayyid Quthb sebelum dipenjara sebenarnya sudah terikat kontrak dengan penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa Halabi dan Co untuk menerbitkan tafsir tersebut. Di dalam kontrak itu dinyatakan bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku tafsirnya setiap dua bulan sekali. Namun, begitu dipenjara, Sayyid tak

²⁶ Nuim Hidayat,, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, hal. 26

²⁷ *Ibid*

²⁸ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...* hal. 58

²⁹ *Ibid*

sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut.³⁰

Kemudian penerbit tersebut mengajukan gugatan kepada pemerintah yang menahannya. Pihak penerbit menuntut agar pemerintah membayar ganti rugi sebesar 18 ribu Pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Sayyid. Pemerintah lalu memilih untuk mengizinkan Sayyid meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara. Pemerintah juga menunjuk Syaikh Muhamad al-Ghazaly sebagai pengawas buku tersebut dari sisi agama, yang ditugaskan untuk membaca naskahnya sebelum terbit.³¹

Syaikh al-Ghazaly mengizinkan Zhilal untuk dicetak dan tidak dikurangi sedikit pun. Kecuali sebuah anotasi Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat al-Buruj, yang menunjuk kepada penyiksaan yang dialaminya bersama para mujahid lainnya di penjara serta menggariskan untuk para dai tentang rambu-rambu jalan yang akan mewujudkan keridhaan Allah dan menghantarkan kepada surgaNya.³²

Sayyid Quthb menjadikan penjaranya sebagai tempat pengasingan yang beliau gunakan untuk menyendiri, bermuanajat kepada Tuhannya, mendedikasikan diri kepada Qur'annya. Beliau hidup di bawah naungan Al-Qur'an dengan penuh berkah dan ketentraman, hidup bersama dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata. Bergerak dengan Al-Qur'an secara riil, menyingkap petunjuk-petunjuk jalan menuju Allah dengan cahaya Al-Qur'an, serta memperdalam hubungannya dengan Allah melalui Al-Qur'an itu.³³

Dari milieu yang digambarkan itulah Sayyid menyelesaikan penulisan tafsir Al-Qur'an dan selesai dari mengarang Zhilal. Di

251 ³⁰ Dr. Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid yang Melegenda, ...,* hal.

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*, hal. 60

³³ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hal. 62

samping itu, beliau juga mengisi perpustakaan Islam dengan sejumlah studi keislaman yang mendalam, lalu para dai pun menyambutnya dengan hangat.

1.2.4 Buku Hasil Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini disebutkan secara urut sesuai dengan waktu terbitan cetakan pertamanya :

1. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r Al-Jail Al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *Asy-Syathi'al Majhul*, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqofah fi Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1945.
4. *At-Tashwir Al-Fanni fil Qur'an*, buku keislaman Sayyid pertama, terbit bulan April 1945.
5. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahu 1945.
6. *Thifl min Al-Qaryah*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
7. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studi Sayyid terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Asywak*, terbit tahun 1947.
10. *Masyahid Al-Qiyamah fil Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudhatut-Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahhar.

13. *Al-Jadid fi Al-Lughoh Al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
14. *Al-Jadid fi Al-Mahfuzhat*, ditulis bersama penulis lain.
15. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*, buku pertama Sayyid dalam hal pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949.
16. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'samaliyah*, terbit bulan Februari 1951.
17. *As-Salam Al-Alami wa Al-Islam*, terbit bulan Oktober 1951.
18. *Fi Zhilalil Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibuddin Al-Khathib, terbit tahun 1953.
20. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, terhitung sebagai penyempurna buku Hadza Ad-Din.
21. *Khasha'ish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatuhu*, buku beliau yang paling mendalam yang beliau khususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
22. *Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah*.
23. *Ma'alim fi At-Thariq*, berisi ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga yang menyebabkan penulisnya dijatuhi hukuman eksekusi.

Di samping itu, Sayyid juga menulis sejumlah studi, namun kemudian beliau tarik dari peredarannya, yaitu :

1. *Mihimmah Asy-Sya'ir fi Al-Hayah*.
2. *Dirasah 'An Syauqi*.
3. *Al-Murahaqoh Akhthahuru wa 'Ilajuha*.
4. *Al-Mar'ah Lughz Basith*.
5. *Al-Mar'ah fi Qashash Najib Mahfudz*.
6. *Diwan: Ashda' Az-Zaman*.
7. *Diwan: Al-Ka's Al-Masmumah*.
8. *Diwan: Qafilah Ar-Raqiq*.

9. *Diwan: Hulm Al-Fajr.*
10. *Qisshah Al-Quthhath Al-Dhallah.*
11. *Qisshah min A'maq Al-Wadi.*
12. *Al-Madzahib Al-Fanniyah Al-Mu'ashirah.*
13. *Ash-Shuwar wa Az-Zhilal fi Asy-Syi'r Al-Arabi.*
14. *Al-Qisshah fi Al-Adab Al-Arabi.*
15. *Syu'ara' Asy-Syhab.*
16. *Al-Qisshah Al-Haditsah.*
17. *Arabiy Al-Muftara 'alaih.*
18. *Asy-Syarif Ar-Ridha.*
19. *Lahzhat ma'a Al-Khalidin.*
20. *Amrika Allati Ra'aitu.*

Sedangkan studi-studi sastra islami Sayyid yang ia masukkan dalam episode-episode Pustaka Baru Al-Qur'an, kemudian pada akhirnya ditarik kembali adalah :

21. *Al-Qisshah baina At-Taurat wa Al-Qur'an.*
22. *An-Namadij Al-Insaniyah fi Al-Qur'an.*
23. *Al-Manthiq Al-Wijdani fi Al-Qur'an.*
24. *Asalib Al-'Irdh Al-Fanni fi Al-Qur'an.*

Studi-studi beliau yang bersifat keislaman harakiah yang matang, yang menyebabkan beliau dieksekusi adalah :

25. *Ma'alim fi At-Thariq, seri kedua.*
26. *Fi Zhilalil As-Sirah.*
27. *Fi Maukib Al-Iman.*
28. *Muqawwimat At-Tashawur Al-Islami.*
29. *Nahwu Mujtama' Islami.*
30. *Hadza Al-Qur'an.*
31. *Awwaliyat fi Hadza Ad-Din.*
32. *Tashwibat fi Al-Fikr Al-Islami Al-Mu'ashir.*³⁴

³⁴ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,...*, hal. 41-43

1.2.5 Tafsir *Fi Zhilaalil Qur'an*

1.2.5.1 Sumber dan Referensi *Fi Zhilaalil Qur'an* serta Metodenya

Sumber-sumber Sayyid Quthb bermacam-macam, diantaranya berupa sumber-sumber keislaman dengan segala cabangnya yang berupa tafsir, sirah, hadist dan fiqih dan sumber-sumber dari Barat dalam bentuk terjemahan dalam berbagai bidang, seperti ilmu alam, ilmu astronomi, ilmu jiwa dan ilmu sosial.³⁵

Metode beliau berdiri atas dua tahap. **Tahap pertama**, beliau hanya mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung.³⁶

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurna bagi tahap pertama, yang digunakan oleh Sayyid untuk melengkapi kekurangan yang ada pada tahap pertama, atau meluruskan kekeliruan atau mengungkapkan pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar pada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui asbabun nuzul, atau menjelaskan satu masalah fiqih atau mengambil bukti dengan hadist atau riwayat yang shahih tentang penafsiran ayat.³⁷

Tahap yang kedua ini, seperti yang dikatakan oleh Dr. Adnan Zurzur, menunjukkan semangat Sayyid Quthb untuk tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam tafsir bil ma'tsur.³⁸

³⁵ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., hal. 171

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, hal. 175-176

³⁸ *Ibid*

Dalam Zhilal, Sayyid Quthb selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sekunder. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.

Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti atau gambaran, kemudian dikutipnya dengan seringkali menggunakan tanda kutip, dan terkadang menunjukkan dengan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan oleh Sayyid ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.³⁹

Sayyid Quthb sangat bersemangat untuk tidak keluar atau menyimpang dari riwayat-riwayat yang shahih mengenai tafsir bil ma'tsur. Oleh karena itu, beliau merujuk kepada kitab-kitab tafsir bil ma'tsur. Beliau pun menimbang antara berbagai riwayat yang ada serta menyatukannya, menguatkan sebagiannya serta mengemukakan sejumlah riwayat mengenai asbabun nuzul, atau dalam menjelaskan tempat turunnya ayat atau dalam menafsirkan satu kata dalam ayat.⁴⁰

Kitab-kitab tafsir bil ma'tsur yang dijadikan sandaran oleh Sayyid atau yang dikutip adalah sebagai berikut :

1. *Tafsir Al-Qur'an A-Azhim*, karangan Abul Fida' Ismail bin Katsir.
2. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an*, karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari.
3. *Tafsir Ats-Tsa'labi*.
4. *Tafsir Al-Baghawi*.
5. *Ad-Dur Al-Mantsur*, karangan As-Suyuthi.

³⁹ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., hal. 177

⁴⁰ *Ibid*, hal. 178

6. *Ahkam Al-Qur'an*, karangan Al-Jasshash.
7. *Tafsir Al-Qurthubi*.
8. *Ahkam Al-Qur'an*, karangan Ibnu Al-Arobi.
9. *Al-Kassyaf*, karangan Az-Zamakhshari.
10. *Tafsir Juz 'Ammah*, karangan Muhammad Abduh.
11. *Ruh Al-Ma'ani*, karangan Al-Alusi.
12. *Tafsir Al-Manar*, karangan Muhammad Rasyid Ridha.
13. *At-Tafsir Al-Hadist*, karangan Muhammad Izzah Daruzah.⁴¹

Pembahasan sirah, Sayyid mengambilnya dari kitab-kitab yang autentik mengenai sirah dan beliau ambil dengan memegang amanat ilmiah dalam mengutip dan memetik. Diantara kitab-kitab sirah terpenting yang diambil oleh Sayyid Quthb adalah :

1. *As-Sirah An-Nabawiyah*, karangan Ibnu Hisham.
2. *Imta' Al-Asma'*, karangan Al-Maqrizi.
3. *Jamawi' As-Sirah*, karangan Ibnu Hazm.
4. *Zad Al-Ma'ad*, karangan Ibnu Qayim Al-Jauziyah.
5. *Sirah Ar-Rasul, Shuwar Muqtabasah min Al-Qur'anul Karim*, karangan Muhammad Izzah Daruzah.⁴²

Sayyid Quthb juga bersandar kepada kitab-kitab hadist. Sayyid sangat bersemangat untuk mengemukakan sejumlah hadist dalam menafsirkan ayat. Seringkali beliau mentakhrij hadist-hadist ini dengan menyebutkan rawi dan kitab yang memuat hadist tersebut.

Sayyid merujuk kepada kitab-kitab hadist untuk menjelaskan asbabun nuzul, menggambarkan nuansa turunnya nash, menjelaskan peristiwa-peristiwa sirah nabawiyah, atau menyebutkan interaksi para sahabat dengan nash-nash dan komitmen mereka dengan nash-nash tersebut. Demikian juga,

⁴¹ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., hal. 182-209

⁴² *Ibid*, hal. 216-220

beliau merujuk kepada kitab-kitab hadist dalam membicarakan persoalan-persoalan fiqh.

Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hukum haji dan syair-syairnya: *Shahih Al-Bukhari, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan Shahih Muslim.*
2. Hikmah dan perubahan kiblat: *Shahihain, Al-Muwattha', Sunan Abi Dawud dan Ibnu Majah.*
3. Keutamaan mati syahid dan kehidupan para syuhada: *Shahihain, Muwattha', Sunan Abu Dawud.*
4. Ayat-ayat puasa: *Shahihain, Muwattha', Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Abu Daud dan Ibnu Majah.*⁴³

Dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah, Sayyid melakukan studi secara metodologis dan ilmiah. Diantara kitab-kitab-kitabnya, yaitu:

1. *Al-Atsar Al-Baqiyah 'an Al-Qurun Al-Khaliyah* karangan Abu Raihan Al-Bairuni.
2. *Ad-Da'wah ila Al-Islam*, karangan Arnold.
3. *Mudawwanah Gestanian*, terjemahan Abdul Aziz Fahmi.
4. *Muhadharat fi An-Nashraniyah*, karangan Muhammad Abu Zahrah.
5. *Abqariyah Almasih*, karangan Al-Aqqad.

1.2.5.2 Metode dan Corak Tafsir *Fi Zhilaalil Qur'an*

Sayyid Quth memulai penafsirannya dari awal, yaitu dari surat al-Fatihah kemudian surat al-Baqarah dan seterusnya, hingga surat an-Nas, secara berurutan sesuai dengan susunan surat-surat pada mushaf. Penafsirannya dilakukan secara singkat

⁴³ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., hal. 223-224

dan penuh semangat. Ditafsirkan kalimat demi kalimat secara cermat, hingga dapat selesai hingga akhir surat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode yang dipakai dalam penafsirannya, adalah metode tahlili dikombinasikan dengan metode ijmalī.⁴⁴

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Sayyid Quthb mengambil sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan, yakni mengambil penafsiran bil ma'tsur kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian, tafsir Fi Zhilalil Qur'an bisa digolongkan kedalam tafsir al-Adabi Ijtima'i.⁴⁵

⁴⁴ Prof. Drs. H. Sa'ad Abdul Wahid, 2012, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah), hal. 213

⁴⁵ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., hal. 182